

ASPEK PSIKIATRI TRADISI *OMED OMEDAN* DI BANJAR KAJA, KELURAHAN SESETAN, KOTA DENPASAR

BAGUS SURYA KUSUMADEWA¹, I GDE YUDHI KURNIAWAN¹, I KOMANG ANA MAHARDIKA²

¹Kelompok Staf Medis Jiwa, Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

²Program Studi Spesialis kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran

e-mail: bagussurya98@yahoo.com

ABSTRAK

Tradisi *Omed-Omedan* merupakan salah satu tradisi unik yang berasal dari Banjar Kaja, Denpasar, Bali. Dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Nyepi, tradisi ini melibatkan pemuda-pemudi dalam ritual tarik-menarik yang diyakini dapat mempererat kebersamaan dan menguatkan mentalitas komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek psikiatri yang terdapat dalam tradisi *Omed-Omedan*, serta menyoroti dampak sosial, emosional, dan spiritual dari partisipasi dalam kegiatan ini. Tradisi ini tidak hanya menciptakan kedekatan antarwarga tetapi juga melatih pengendalian diri serta menumbuhkan identitas dan kedewasaan pada pesertanya. Pendekatan psikiatri budaya yang holistik diterapkan untuk memahami pengaruh tradisi ini terhadap kesehatan mental peserta.

Kata Kunci: *Omed-Omedan*, psikiatri budaya, kesehatan mental, tradisi Bali, Banjar Kaja

ABSTRACT

The *Omed-Omedan* tradition is a unique cultural practice originating from Banjar Kaja, Denpasar, Bali. Held annually the day after Nyepi, this tradition involves young men and women in a ritual of mutual pulling, believed to strengthen communal bonds and foster community mental resilience. This study aims to explore the psychiatric aspects of the *Omed-Omedan* tradition, highlighting the social, emotional, and spiritual impacts of participation in this activity. Beyond fostering closeness among residents, the tradition serves as a means for individuals to develop self-control, identity, and maturity. A holistic cultural psychiatry approach is applied to understand the tradition's influence on participants' mental health.

Keywords: *Omed-Omedan*, cultural psychiatry, mental health, Balinese tradition, Banjar Kaja

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan jati diri sebuah bangsa. Jati diri sebuah bangsa akan hilang di masa depan jika kebudayaan tidak dilestarikan. Pelestarian budaya dapat diartikan sebagai upaya untuk melindungi budaya bangsa agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dari segala ancaman dan gangguan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai ragam tradisi dan kebudayaan. Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang paling terkenal di dunia. Terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa dan memiliki bentuk yang menyerupai bentuk ikan. Keseharian masyarakat Bali dengan budaya yang senantiasa menampilkan warna budaya lokal menunjukkan bahwa perjalanan Bali telah melewati alur sejarah yang panjang (Baliprov 2010).

Budaya dapat membentuk tingkah laku manusia, dan sebaliknya manusia sebagai bagian dari budaya itu membentuk budaya tertentu. Oleh karenanya budaya dan manusia adalah satu kesatuan yang terkait erat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Azhar et al. 2014).

Omed-omedan adalah salah satu tradisi yang menarik dan unik yang berasal dari Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali. Banjar Kaja terletak di wilayah paling utara Kelurahan Sesetan. (Denpasarkota 2015). Tradisi Omed-omedan ini secara turun temurun

dilakukan oleh masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan karena erat kaitannya dengan kepercayaan. Tradisi ini menjadi cukup kontroversial karena dalam berbagai tulisan di media cetak maupun elektronik sering dikotakan sebagai tradisi “ciuman masal” (Anon 2010) atau “kissing ritual” (Setiawati 2009) dan bahkan dianggap sebagai suatu pornoaksi.

Manifestasi perilaku manusia sangat terpengaruh oleh pertimbangan kultural setempat, maka manifestasi gangguan jiwapun mempunyai bentuk dan gejala yang terpengaruh oleh budaya setempat (Azhar et al. 2014). Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai aspek psikiatri tradisi Omed-omedan disamping memahami mengenai sejarah munculnya tradisi Omed-omedan, pelaksanaan tradisi Omed-omedan dan perkembangannya hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah studi naratif yang berfokus pada deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Para tokoh masyarakat dan pelaku tradisi Omed-omedan diharapkan mampu memberikan pandangan mereka berdasarkan pengalaman tentang aspek psikiatri pada tradisi Omed-omedan.

Penentuan subjek menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2010). Subjeknya adalah Kelian Adat Banjar Kaja Kelurahan Sesetan, Ketua STT Banjar Kaja Kelurahan Sesetan, tokoh masyarakat Banjar Kaja Kelurahan Sesetan dan anggota STT Banjar Kaja Kelurahan Sesetan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, wawancara semi terstruktur dan observasi untuk data primer serta penelusuran sumber dari buku, majalah maupun internet untuk data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Omed-Omedan

Omed-Omedan, atau *Med-Medan*, adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh para pemuda di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar, sehari setelah Hari Raya Nyepi. Nama *Omed-Omedan* berasal dari kata “omed,” yang berarti “tarik,” sehingga mengacu pada aksi tarik-menarik yang dilakukan secara bergiliran oleh peserta. Ritual ini dipercaya sebagai simbol penolak bala dan membawa kedamaian serta kemakmuran bagi desa. Selain itu, *Omed-Omedan* juga mencerminkan identitas kultural masyarakat setempat, di mana tradisi ini menjadi simbol kebersamaan dan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas Banjar Kaja.

Sejarah Munculnya Tradisi Omed-Omedan

Menurut wawancara dengan I Gusti Ngurah Oka Putra, tradisi ini diperkirakan dimulai pada abad ke-17. Tradisi ini konon bermula ketika tokoh leluhur Anak Agung Made Raka, yang dijuluki Ida Bhatara Kompiani, mengalami penyembuhan ajaib dari sakit parah setelah menyaksikan permainan tarik-menarik yang dilakukan oleh warga. Sejak saat itu, tradisi ini dianggap membawa keberkahan dan kesehatan, dan masyarakat berkomitmen untuk melanjutkannya setiap tahun. Pada tahun 1980-an, Parisada Hindu Dharma menetapkan Hari Nyepi sebagai periode *Catur Brata Penyepian* yang benar-benar diam selama 24 jam, sehingga pelaksanaan *Omed-Omedan* pun dipindahkan ke hari Ngembak Geni sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan Nyepi yang lebih ketat.

Pelaksanaan Tradisi Omed-Omedan

Pelaksanaan *Omed-Omedan* diawali dengan sambutan dari *Prajuru Banjar*, yaitu pengurus adat setempat, yang memberikan pengarahan dan etika untuk menjaga kesopanan. Setelah persembahyangan bersama dan percikan air suci tirta, acara utama berlangsung di depan Bale Banjar Kaja, di mana pemuda-pemudi berhadapan dalam dua kelompok untuk melakukan tarik-menarik secara bergiliran. Setiap pasangan saling berpelukan dan ditarik hingga tercipta suasana meriah yang semakin ramai dengan suara gamelan. Setelah fase-fase tertentu, pecalang (petugas keamanan adat) menyemprot peserta dengan air, menambah keceriaan dan simbolisme pembersihan. Tradisi ini berakhir menjelang matahari terbenam, dengan semua peserta saling bersalaman sebagai bentuk rekonsiliasi dan harmoni setelah aksi tarik-menarik yang intens.

Perkembangan Tradisi *Omed-Omedan*

Dalam perkembangannya, tradisi ini sering menghadapi tantangan, terutama saat zaman penjajahan, ketika pelaksanaannya dilarang. Larangan tersebut tidak menghalangi warga untuk tetap melaksanakan tradisi ini secara tersembunyi. Pada tahun 1984, muncul kritik dari masyarakat luar yang menilai bahwa *Omed-Omedan* melibatkan perilaku tidak senonoh, namun tokoh masyarakat Banjar Kaja membantah anggapan tersebut, menegaskan bahwa tradisi ini bermakna simbolik. Sejak 2009, tradisi ini menjadi bagian dari acara *Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival (SHOF)* yang menambah elemen budaya, ekonomi, dan daya tarik wisata melalui bazar, pameran kesenian, dan konser musik, namun tetap mempertahankan ritual inti *Omed-Omedan* yang menjadi daya tarik utama festival ini.

Aspek Psikiatri dan Psikososial dalam *Omed-Omedan*

Tradisi *Omed-Omedan* berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan keberanian peserta, yang sebagian besar merupakan pemuda usia 16–30 tahun. Ritual ini memungkinkan mereka mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Selain itu, pengalaman sosial yang intens ini membantu mengatasi kecemasan sosial dan menumbuhkan solidaritas di antara pemuda. Bagi mereka yang memiliki pasangan dari luar Banjar, tradisi ini juga dapat menjadi sumber konflik kecil akibat kecemburuan, namun penjelasan dan pengertian tentang pentingnya tradisi ini sering kali mampu mengatasi hal tersebut, menunjukkan pentingnya komunikasi dan pengendalian diri dalam konteks sosial yang lebih luas.

Aspek Spiritual dan Pengalaman Kesurupan

Secara spiritual, *Omed-Omedan* dihubungkan dengan keyakinan bahwa tradisi ini adalah kehendak para *sesuhunan* atau roh pelindung yang berstana di Pura Bale Banjar. Fenomena kesurupan, yang kerap terjadi di awal atau akhir ritual, dianggap sebagai tanda kehadiran dan restu dari dewa-dewa untuk melindungi warga dan menjamin kelancaran tradisi. Kesurupan terjadi tidak hanya pada acara utama tetapi juga saat tarian Barong Bangkal di awal acara, di mana penari terkadang merasa seperti “dikendalikan” oleh energi spiritual yang membimbing gerakannya. Bagi masyarakat, kesurupan bukan sekadar fenomena psikologis, melainkan manifestasi ikatan spiritual yang kuat antara manusia dan roh leluhur, yang menjaga harmoni dan keberlangsungan tradisi ini bagi generasi mendatang.

Pembahasan

Psikiatri budaya memainkan peran penting dalam memahami faktor risiko dan penyebab gangguan jiwa serta pendekatan terapinya. Dalam ilmu kedokteran jiwa, kesehatan mental seseorang dilihat secara holistik melalui pendekatan BioPsikoSosioBudayaSpiritual, yang melibatkan aspek biologi, psikologi, sosial, budaya, dan spiritual individu (Kolegium Psikiatri Indonesia, 2008). Pendekatan ini diperlukan untuk memahami tradisi *Omed-Omedan* sebagai sebuah ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi di Desa Sesetan. Berdasarkan sejarahnya, tradisi ini pertama kali dilaksanakan oleh Anak Agung Made Raka pada abad ke-17, ketika beliau mengalami kesembuhan setelah menyaksikan tarik-menarik antar warga di

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/healthy>

depan Puri. Sejak itu, Omed-Omedan dipercaya membawa keberkahan dan dilestarikan hingga sekarang pada hari Ngembak Geni (Sundari, 2005; Kolegium Psikiatri Indonesia, 2008).

Omed-Omedan melibatkan pemuda berusia 16-30 tahun yang berada pada masa perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal. Masa ini, menurut WHO, meliputi periode perkembangan emosional dan sosial yang penuh konflik dan tekanan akibat perubahan fisik dan hormonal. Melalui ritual seperti Omed-Omedan, peserta tidak hanya mendapatkan kesempatan bersosialisasi tetapi juga melatih kematangan emosi dan identitas diri (Santrock, 2014; Sarwono, 2013).

Omed-Omedan juga berfungsi sebagai katup pengaman sosial yang mengajarkan nilai kesetiakawanan dan keharmonisan antar warga, terutama melalui konsep manyama braya atau rasa persaudaraan. Meskipun terkadang muncul persepsi negatif mengenai aksi tarik-menarik yang berubah menjadi ciuman, pengarahan yang diberikan panitia berperan dalam menjaga kesopanan peserta. Tradisi ini juga melibatkan nilai ekonomi sebagai daya tarik wisata yang dikembangkan melalui Sasetan Heritage Omed-Omedan Festival (SHOF), yang menciptakan dampak positif bagi ekonomi lokal (Mungghah, 2008; Ismawati, 2012).

Secara spiritual, Omed-Omedan dianggap sebagai manifestasi perlindungan dari roh leluhur yang berstana di Pura Bale Banjar. Fenomena kesurupan, yang sering muncul pada saat ritual atau tari Barong Bangkal, dianggap sebagai bukti keterlibatan spiritual dalam melindungi tradisi ini. Kesurupan sendiri dapat dipandang sebagai reaksi psikologis dalam konteks budaya Bali, yang menegaskan bahwa ritual ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga koneksi mendalam dengan alam spiritual yang menjadi fondasi kesejahteraan masyarakat Banjar Kaja (Diniari & Hanati, 2012; Suryani, 1984).

Tradisi Omed-Omedan juga memperlihatkan hubungan erat antara kesehatan mental dan fisik melalui keterlibatan dalam aktivitas fisik yang intens. Aktivitas tarik-menarik ini berfungsi sebagai mekanisme pelepas stres yang meningkatkan produksi endorfin—neurotransmitter yang membantu mengurangi stres dan menimbulkan perasaan bahagia. Sejalan dengan teori psikologi perkembangan, aktivitas kelompok semacam ini bermanfaat dalam kesehatan mental, terutama melalui peningkatan kesejahteraan sosial dan emosional. Freud dan Erikson menjelaskan bahwa permainan dalam konteks sosial berfungsi membantu individu dalam mengatasi kecemasan, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan keterikatan dengan teman sebaya (Sood, 2013; Upton, 2012). Dengan demikian, Omed-Omedan berperan sebagai bentuk permainan yang tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan sosial bagi peserta.

Selain itu, partisipasi dalam tradisi Omed-Omedan membantu generasi muda Banjar Kaja untuk mengembangkan identitas budaya mereka dan berperan dalam melestarikan warisan leluhur. Tradisi ini berfungsi sebagai media bagi pemuda untuk belajar tentang nilai-nilai budaya, termasuk rasa hormat pada adat, solidaritas sosial, dan kebanggaan pada identitas komunitas mereka. Identitas budaya yang kuat ini penting untuk menghadapi tantangan dari luar, terutama di era modernisasi dan globalisasi yang kerap kali membawa perubahan sosial yang signifikan. Pengembangan acara menjadi Sasetan Heritage Omed-Omedan Festival (SHOF) merupakan salah satu upaya melestarikan dan mengadaptasi tradisi ini agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya serta sebagai daya tarik wisata yang memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat Sasetan (Mungghah, 2008; Ismawati, 2012).

KESIMPULAN

Tradisi *Omed-Omedan* adalah kegiatan tarik-menarik unik yang dilaksanakan setiap tahun oleh pemuda-pemudi Banjar Kaja, Sasetan, sehari setelah Nyepi. Berawal sejak abad ke-17, tradisi ini dipercaya membawa berkah dan kini dikelola sebagai acara budaya bernama

Sesetan Heritage *Omed-Omedan* Festival. Dari perspektif psikiatri, tradisi ini berfungsi sebagai latihan mengelola stres, mengembangkan pengendalian emosi, serta memperkuat identitas diri dan kesetiakawanan sosial. Selain aspek sosial, budaya, dan spiritual, tradisi ini mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui ritual persembahyangan. Mengingat peran pentingnya bagi pemuda Banjar Kaja dan kesatuan komunitas, tradisi *Omed-Omedan* perlu dilestarikan, dengan penegakan norma kesopanan untuk menjaga nilai budaya yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, 2010. *Omed-omedan, Tradisi Ciuman Massal Desa Sesetan*. Available at: <http://regional.kompas.com>.
- Azhar, A., Thong, D. & Sosiawan, U., 2014. *Kesehatan Jiwa Berwawasan Budaya dan Komunitas* Cetakan I, Jakarta: Alinea-alinea Cipta Kreatif.
- Baliprov, 2010. Bali Dari Masa ke Masa. Available at: <http://www.baliprov.go.id> [Accessed June 25, 2024].
- Denpasarkota, 2015. Sejarah Sesetan. Available at: <http://sesetan.denpasarkota.go.id> [Accessed June 17, 2024].
- Diniari, S. & Hanati, N., 2012. Kesurupan, Tinjauan Dari Sudut Budaya dan Psikiatri. *Medicina*, 43(1), pp.37–40.
- Ismawati, E., 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. Mungguh, I.M., 2008. *MED-MEDAN : Tradisi Unik dari Sesetan* Cetakan Pe., Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Psikiatri, K., 2008. *Modul XI, Psikiatri Komunitas dan Psikiatri Budaya*, Program Pendidikan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia.
- Santrock, J.W., 2014. *Adolescence Fifteenth .*, New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W., 2010. *Life-Span Development* 13 ed., New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, L.S., 2013. *Psikologi Remaja* Cetakan ke., Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Setiawati, I., 2009. `Omed-omedan`, the `kissing` ritual of Sesetan. Available at: <http://www.thejakartapost.com>.
- Sood, A., 2013. *The Mayo Clinic Guide to Stress-Free Living*, Da Capo Press. Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sundari, S., 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta. Upton, P., 2012. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga